

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Hakekat Belajar Matematika

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar tersebut terjadi dikarenakan ada interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar. Adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, baik perubahan dalam pengetahuan ataupun sikapnya merupakan salah satu pertanda bahwa seseorang tersebut telah mengalami proses belajar.

Proses belajar disekolah dilakukan secara formal yaitu melalui interaksi siswa, guru, petugas perpustakaan dan semua yang berhubungan dengan lingkungan sekolah. Definisi tentang belajar sangatlah banyak salah satunya belajar adalah perubahan kelakuan yang meliputi pengamatan, pengenalan, keterampilan, minat, dan sikap. Menurut Tabrani dan Yani (dalam Sukinah, 2012:3) mengemukakan beberapa pengertian belajar, yaitu :

- a. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.
- b. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai.

Matematika sebagai salah satu cabang ilmu yang dinilai dapat memberikan kontribusi positif dalam memacu IPTEK, sehingga sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Mata pelajaran matematika memuat ketiga aspek hasil belajar, yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif, matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-

masalah secara matematis, sedangkan aspek afektifnya bertujuan untuk mengembangkan ketelitian dan kesabaran siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang di aplikasikan dalam matematika. Ciri lain dari matematika adalah strukturnya yang tersusun secara berkesinambungan. Seperti yang dikemukakan oleh Kline (dalam Nur'asyah : 2005), seorang ahli matematika senantiasa berusaha memperluas pengetahuan itu menjadi pengetahuan baru, kemudian hasilnya di wariskan kepada generasi selanjutnya. Generasi inipun kembali memperluas pengetahuannya dengan berpatokan pada warisan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Skemp (dalam Nur'asyah:2005) mengemukakan bahwa matematika merupakan struktur yang terbentuk dari abstraksi-abstraksi dan konsep-konsep berurutan yang berhubungan satu sama lain secara teratur. Selanjutnya, Skemp (dalam Nur'asyah:2005) mendefinisikan abstraksi tersebut sebagai proses yang terjadi dalam pikiran seseorang, sedangkan konsep adalah hasil akhir suatu abstraksi. Sehingga dalam belajar matematika, abstraksi dapat terjadi pada siswa dengan mengetahui adanya kesamaan dengan pengalaman-pengalaman dan kemudian mengklarifikasikan pengalaman tersebut berdasarkan kesamaannya. Setelah siswa mengklarifikasikan kesamaan tersebut baru timbul konsep pada pemikiran siswa, membelajarkan suatu konsep pada siswa dilakukan dengan tahap-tahap, mulai dari benda-benda konkret kemudian pada tahap yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan siswa.

Jadi, hakekat dari belajar matematika merupakan suatu proses kegiatan dalam memahami konsep-konsep matematis yang dimulai dari pemahaman konsep-konsep pada tahapan yang lebih mudah dan sederhana sampai ke konsep pada tahapan yang lebih kompleks dan rumit, dengan kata lain semuanya terdapat koherensi materi pelajaran.

2.1.2. Pengertian Tentang Persepsi Siswa

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yang merupakan proses penerimaan rangsangan. Selanjutnya, rangsangan tersebut ditangkap oleh otak manusia, sehingga akan terjadi proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia rasakan dari penginderaannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu menjelaskan tentang persepsi ada dua pengertian :

(1) Persepsi adalah tanggapan langsung dari serapan

(2) Persepsi adalah proses seseorang, pengetahuan beberapa hal melalui panca inderanya.

Dari pengertian di atas, persepsi dapat dirumuskan sebagai tanggapan atau penerimaan seseorang dalam mengenal dunia luar yang dapat berupa obyek, kualitas, peristiwa dan didahului dengan penginderaan kemudian tanggapan indera tersebut diteruskan ke otak, lalu terjadi proses psikologis, sehingga individu mengerti dan memahami apa yang diindera.

Siswa dalam arti umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Sementara itu Hadari Nawawi (dalam Mariyana,2009:16) berpendapat murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologi dalam rangka mencapai pendidikan formal khususnya berupa sekolah.

Jadi, persepsi siswa adalah tanggapan atau penerimaan siswa dalam menafsirkan apa yang ditangkap melalui panca indera siswa.

2.1.3. Proses Terjadinya Persepsi

Seseorang yang sedang mengalami proses persepsi dituntut untuk aktif yang ditunjukkan oleh perilaku jiwanya dengan penuh perhatian menggunakan kecakapan

inderawinya untuk menyadari adanya rangsangan yang ditangkap. Proses terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito (dalam Mariyana,2009:18) adalah sebagai berikut:

- (1) Proses kealaman, yaitu adanya obyek yang menimbulkan adanya stimulus mengenai alat indera atau reseptor.
- (2) Proses fisiologis, ialah stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf.
- (3) Proses psikologis, adalah terjadinya proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang diterimanya.

Persepsi seseorang merupakan suatu proses yang aktif, dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga ia sebagai keseluruhan, artinya ia dengan pengalaman-pengalaman, motivasinya dan sikap-sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut.

2.1.4. Persepsi Siswa Terhadap Matematika

Persepsi merupakan salah satu aspek afektif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Demikian juga halnya dengan kehadiran siswa di sekolah, tidak akan mendapatkan manfaat yang berarti dari informasi atau materi pelajaran yang disampaikan guru, atau mungkin malah menyesatkan, tanpa adanya persepsi yang benar. Hal ini karena persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Adanya realitas persepsi yang demikian, mengharuskan seorang guru untuk memahami gejala-gejala persepsi, sehingga informasi-informasi yang disampaikannya tidak dimaknai secara berbeda oleh siswa.

Persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah sangat sering didengar dalam percakapan sehari-hari. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris “perception”, yang diambil

dari bahasa latin “*perceptio*”, yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris-Indonesia (Echols dan Shadily:1997) kata perception diartikan dengan penglihatan atau tanggapan. Menurut Leavitt (dalam Desmita:2011), *perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas merupakan pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagai sebuah konstruksi psikologis yang kompleks, persepsi sulit dirumuskan secara utuh. Oleh karena itu, para ahli berbeda-beda dalam memberikan definisi tentang persepsi.

Chaplin (dalam Desmita:2011) mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan alat indra. Dari pengertian-pengertian persepsi di atas, dapat dipahami bahwa persepsi adalah proses dari dalam diri seseorang dalam memahami, mengenali, dan mengartikan situasi atau objek yang ditangkap oleh panca indra, yang nantinya timbul sebagai pengalaman baru.

Dalam pembelajaran di kelas, tidak luput dari proses yang dinamakan persepsi. Persepsi ini timbul dari siswa yang dianggap sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini tentunya kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran matematika, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, mayoritas mempersepsikan bahwa matematika itu mata pelajaran yang sulit dan sukar untuk dipahami. Sehingga sebagai seorang guru matematika yang menginginkan siswanya mendapatkan hasil belajar yang bagus, harus mengubah persepsi siswa bahwa matematika itu tidak sulit. Bagaimana seorang guru tersebut membawa kegiatan pembelajaran matematika itu dengan menyenangkan, yang merupakan tugas dari guru. Jika guru sudah bisa menciptakan suasana kegiatan pembelajaran di kelas yang membuat siswa lebih menyenangkan sehingga nantinya diharapkan siswa akan lebih intens dalam mengikuti

kegiatan tersebut. Persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran tersebut baik, maka akan dipastikan bahwa siswa tersebut dapat memahami materi dengan baik. Yang akan berdampak pada hasil belajar pada mata pelajaran tersebut meningkat.

Jadi, persepsi siswa terhadap matematika masih banyak yang enggan untuk belajar matematika, karena persepsi mereka bahwa matematika itu sulit untuk dipahami. Namun, dengan kreatifitas dan inovasi seorang guru dalam membawakan mata pelajaran matematika di harapkan bisa mengubah persepsi tersebut, sehingga akan berdampak pada kegemaran siswa terhadap matematika.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu indikator persepsi yang sering muncul dalam diri masing-masing siswa. Persepsi tersebut muncul dalam beberapa pandangan, disebabkan oleh persepsi siswa terhadap matematika itu sendiri dan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut. Kedua hal yang telah disebutkan merupakan pandangan yang sering menjadi penyebab munculnya persepsi siswa, dalam hal ini tentunya persepsi yang dimaksud pada penelitian ini.

2.1.5. Konsep Kegiatan Pembelajaran

Secara bahasa pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* (inggris). Kata pembelajaran sendiri memiliki variasi makna. Dari variasi makna tersebut kebanyakan merujuk pada upaya untuk membelajarkan siswa. Saylor, et al (dalam Kurniawan:2011) menyatakan "*instruction is the actual engagement of the learner with planned learning opportunities*". Dari pengertian tersebut tersirat bahwa dalam pembelajaran itu sebaiknya terfokus pada keterlibatan siswa secara aktif terhadap kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Dimana tujuan dari keterlibatan tersebut menjadikan proses belajar pada siswa. Lebih jelas lagi, Gagne, et al (dalam Kurniawan:2011) menyatakan "*instruction is a human undertaking whose purpose is to help people learn*". Pendapat tersebut

mengandung arti bahwa, pembelajaran merupakan suatu aktivitas manusia yang bertujuan untuk membantu seseorang untuk belajar.

Selain dari pada itu, Romizowski (dalam Kurniawan:2011) menjelaskan bahwa pembelajaran itu memiliki dua ciri yaitu aktivitas yang berorientasi pada tujuan yang spesifik serta adanya sumber dan aktivitas belajar yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan, sumber dan aktivitas belajar yang ditetapkan sebelum proses belajar terjadi inilah yang terpenting, yang dapat diketahui dari sebagai berikut:

- (1). Tujuan itu ditetapkan oleh guru atau pihak luar lainnya (instructional designer).
- (2). Kegiatan itu menggunakan variasi yang unik atau hanya satu metode dan apakah metode itu di putuskan oleh guru atau siswa itu masalah lain.

Kemudian, Dick dan Carey (dalam Uno:2007) mengatakan bahwa pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya sekedar prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan di kelas, tujuan, materi, dan situasi kelas yang dipandang akan kondusif sebagai proses belajar siswa didesain oleh guru sebelumnya dalam bentuk desain pembelajaran. Dimana desain pembelajaran itu sendiri, merupakan terjemahan atau disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Memperhatikan beberapa pengertian dari konsep kegiatan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang (guru) dalam upaya menjadikan seseorang lain (siswa) belajar dan mendapatkan

pengetahuan-pengetahuan baru yang dalam hal ini pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan perubahan tingkah laku pada diri siswa.

2.1.6. Hakekat Hasil Belajar Matematika

Dalam kegiatan pembelajaran, tentunya berhubungan dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil lanjutan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Efektif atau tidaknya kegiatan pembelajaran tersebut dapat terlihat dengan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran yang efektif dan membuat nyaman siswa tentunya hasil belajarnya akan baik, begitu juga sebaliknya. Seperti yang ditegaskan oleh Mulyono Abdurrahman (dalam Pramuningdita:2010) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Nana Sudjana (dalam Pramuningdita:2010) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman-pengalaman belajarnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, seluruh konsep dan struktur telah ditentukan terlebih dahulu. Mulai dari tujuan pembelajaran, materi, dan hasil akhir yang diharapkan. Seorang siswa dikatakan berhasil dalam mengikuti kegiatan pembelajaran apabila siswa tersebut telah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ketika siswa memahami materi atau apa yang disampaikan oleh guru, artinya bahwa guru tersebut telah berhasil dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Peristiwa tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Seorang guru dituntut untuk membimbing siswanya selama kegiatan pembelajaran tersebut, dan selalu siap untuk menghadapi kondisi siswa dalam berbagai keadaan. Dengan tujuan siswa yang dibimbingnya dapat mencapai hasil belajar yang ideal.

Menurut Romiszowski (dalam Pramuningdita:2010) hasil belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masukan. Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau

kinerja. Romiszowski menyatakan perbuatan merupakan petunjuk dari proses belajar yang telah terjadi. Hasil belajarnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Ia menyatakan pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu:

- (1). Pengetahuan tentang fakta
- (2). Pengetahuan tentang prosedur
- (3). Pengetahuan tentang konsep
- (4). Pengetahuan tentang prinsip

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Hasil belajar matematika tentunya dimaksudkan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Kegiatan pembelajaran matematika perlu untuk diberikan inovasi-inovasi dalam menyampaikan suasana belajar yang nyaman. Sehingga, akan didapatkan hasil belajar yang ideal dan siswa dapat mencapai tujuan-tujuan dari kegiatan pembelajaran dengan baik.

Jadi, hasil belajar matematika merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika. Hasil yang diperoleh tersebut dapat berupa perubahan sikap, perubahan keterampilan, serta perubahan tingkat kognitif siswa.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur'asyah pada tahun 2005. Pada penelitian ini Nur'asyah mengulas masalah-masalah yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa pada SMP Negeri di Medan. Banyak masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, yang dibahas pada penelitiannya tersebut adalah masalah kepercayaan diri dan persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika. Nur'asyah mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan persepsi siswa terhadap matematika dengan hasil belajar matematika, dikatakan siswa SMP Negeri di kota Medan membutuhkan peningkatan kepercayaan diri dan persepsi yang benar mengenai mata pelajaran matematika, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan.

2.3. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses dari aktivitas yang dilakukan seseorang (guru) dalam upaya menjadikan seseorang lain (siswa) belajar dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang dalam hal ini pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan perubahan tingkah laku pada diri siswa. Seorang siswa akan dibimbing oleh guru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Persepsi siswa merupakan cara pandang siswa dalam menggambarkan suatu keadaan dengan bantuan alat indra. Tentunya dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran di kelas. Persepsi ini timbul dari diri siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif jika dapat membawa siswa kepada tujuan dari pembelajaran tersebut dengan baik.

Hasil belajar merupakan keluaran dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa. Hal tersebut dapat diperoleh dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan seorang guru kepada siswa. Siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik, apabila siswa telah memahami dan mengerti apa yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa membawa persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepada persepsi yang positif. Sehingga hasil belajarnya akan dikategorikan ideal dan mengalami peningkatan yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru di SMK PGRI Kota Mojokerto, mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika. Dari situ, peneliti ingin mengetahui faktor penyebab dari kesulitan tersebut. Salah satu faktor yang diangkat oleh peneliti adalah faktor persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Karena berdasarkan pengamatan, bahwa kondisi kegiatan pembelajaran yang mungkin menjadi salah satu faktor dari masalah yang dialami oleh siswa SMK PGRI Kota Mojokerto. Mayoritas guru yang mengajar di sekolah tersebut masih menggunakan metode mengajar konvensional, sehingga tidak menutup kemungkinan persepsi siswa akan negatif dan akhirnya siswa mengalami kejenuhan dalam mengikuti proses pembelajaran serta berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat memberikan dugaan atau hipotesis bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara persepsi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kelas X TKJ (Teknik Komputer Jaringan) 1 SMK PGRI Kota Mojokerto.